

## Teori Kepribadian Psikoanalisis Klasik dan Penerapannya dalam Proses Konseling di Sekolah

Atrup<sup>1</sup>, Mintorowulan<sup>2</sup>, Paini<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1</sup>, SMP Negeri 4 Kota Kediri<sup>2</sup>, SD Negeri  
Semampir 4 Kota Kediri<sup>3</sup>

atrup@unpkediri.ac.id<sup>1</sup>, mintorowulan17@gmail.com<sup>2</sup>, bupaini65@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Psychology in education aims to understand the psychological behavior of students so that they can provide appropriate treatment, both in the praxis of counseling and instruction. Personality study is an aspect of psychology to understand the personality of students, so that they can help develop and solve the problems they face. There are several types of personality theories that can be used as a basis for solving student problems. The focus of this article is to describe and design the application of psychoanalytic personality theory in the counseling process at schools. The results of the study are expected to be useful for guidance and counseling (BK) students and counseling practitioners as an alternative to developing and solving students' problems at school. Two sections are examined in the theory of classical psychoanalytic personality, namely the main concepts in classical psychoanalysis including instincts, personality levels, personality structure, and personality dynamics, the two designs of its application in counseling practice.

**Keywords:** psychoanalytic, application, and counseling practice

### ABSTRAK

Psikologi dalam pendidikan bertujuan untuk memahami perilaku psikologis peserta didik agar dapat memberikan perlakuan yang tepat, baik dalam praxis konseling maupun pembelajaran. Kajian kepribadian merupakan salah satu aspek psikologi untuk memahami kepribadian peserta didik, agar dapat membantu mengembangkan dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi. Ada beberapa jenis teori kepribadian yang dapat digunakan sebagai pijakan menyelesaikan masalah peserta didik. Fokus kajian artikel ini mendeskripsikan dan merancang penerapan teori kepribadian psikoanalisis dalam proses konseling di sekolah. Hasil kajian diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa bimbingan dan konseling (BK) dan praktisi konseling sebagai alternatif pengembangan dan pemecahan masalah peserta didik di sekolah. Dua bagian yang dikaji dalam teori kepribadian psikoanalisis klasik, yaitu konsep-konsep utama dalam psikoanalisis klasik meliputi instink, tingkatan kepribadian, struktur kepribadian, dan dinamika kepribadian, kedua rancangan penerapannya dalam praxis konseling.

**Kata Kunci:** psikoanalisis, penerapan, dan praxis konseling

### PENDAHULUAN

Mempelajari psikologi dalam pendidikan dimaksudkan untuk memahami perilaku psikologis peserta didik agar dapat memberikan perlakuan yang tepat, baik dalam bidang pembelajaran maupun bimbingan dan konseling. Kajian kepribadian merupakan salah satu aspek psikologi. Ada beberapa jenis teori kepribadian yang dikenal selama ini (Hidayat, 2015; Suryabrata, 2010). Suryabrata (2010), mengklasifikasikan kepribadian ke

dalam tipologi yang didasarkan pada struktur jasmani (konstitusi jasmani), temperamen, nilai kebudayaan dan beberapa teori kepribadian berdasar pada temuan sejumlah ahli. Sedangkan Hidayat (2015) menitik beratkan pada teori-teori psikoanalisis klasik, psikologi individual, psikoanalisis interpersonal, humanistik psikoanalisis, behavioristik, dan teori belajar sosial.

Artikel ini mengkaji salah satu dari sejumlah teori yang telah menjadi pembahasan dalam mata kuliah teori kepribadian pada mahasiswa program studi (prodi) bimbingan dan konseling (BK) angkatan tahun 2022-2023 semester genap yang berakhir bulan Juni 2023 lalu, yaitu teori psikoanalisis klasik. Lebih dari 70% proses perkuliahan berlangsung melalui penugasan dan diskusi kelas. Dipilihnya kajian teori psikoanalisis klasik ini didasarkan pada pengamatan ketika proses diskusi kelas sedang berlangsung. Dari dua kelompok mahasiswa yang menampilkan tema sama, sebagian besar mahasiswa di dua kelas yang berbeda tersebut belum memiliki pemahaman teoretik yang baik. Terlebih lagi dalam menarasikan implementasi teori ke dalam kegiatan bimbingan dan konseling, juga masih belum optimal. Hal ini tampak pada kelompok diskusi Tara, dkk (2023) mereka sebatas menunjukkan peran konselor dengan mengungkapkan seperti berikut ini "...membangun hubungan kerja sama dengan konseli dan memberikan perhatian pada resistensi konseli". Tidak diperoleh penjelasan yang lengkap seperti apa bentuk resistensi yang terjadi, yang kemudian memerlukan bantuan dari konselor. Sedangkan kelompok diskusi Putri, dkk. (2023) telah mencoba mengkaji teori kepribadian psikoanalisis klasik dengan baik, akan tetapi tidak memberikan rancangan implementasinya bagi seorang konselor. Atas dasar pengamatan tersebut, tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan teori kepribadian psikoanalisis klasik dan merancang penerapannya dalam proses konseling. Artikel ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa terutama sebagai pijakan awal mengkaji teori kepribadian psikoanalisis dan bagi guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah peserta didik melalui proses konseling di sekolah.

Pembahasan mengacu pada dua tulisan utama yakni Hidayat (2015) dan Suryabrata (2010) dan tulisan lain yang relevan sebagai pelengkap di antaranya Lubis, dkk. (2023), Arniati (2021) dan Windasari (2018). Struktur penulisan dikemas dalam urutan pembahasan, pertama pandangan teori psikoanalisis klasik tentang manusia pada umumnya, kedua konsep-konsep utama teori psikoanalisis klasik, dan ketiga penerapan teori psikoanalisis klasik dalam proses konseling.

## PEMBAHASAN

Dalam kajian ini, konsep kepribadian atau *personality* dibedakan dengan istilah watak atau *character*. Kepribadian mengandung arti deskriptif, yaitu mendeskripsikan kondisi individu. Secara umum kepribadian diartikan sebagai suatu totalitas yang terdiri dari psiko-fisis yang menunjukkan perilaku khas seseorang. Psiko atau *psyche* artinya jiwa atau roh merujuk pada



perilaku kejiwaan seseorang seperti perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, kecerdasan, emosi, motif dan sejenisnya. Sedangkan fisis atau *physic* merujuk pada segala sesuatu yang bertalian erat dengan kondisi fisik seperti struktur jasmani seseorang seperti piknik, leptosom, atletik dan displastis (pinjam istilah dari Kretschmer) dan sejenisnya. Diduga bahwa psiko dan fisis ini memiliki hubungan yang erat saling mempengaruhi. Artinya kondisi fisis tertentu memiliki keeratan dengan kondisi psikis tertentu, demikian sebaliknya kondisi psikis tertentu menyebabkan perilaku fisik tertentu seperti gangguan psikosomatis. Sedangkan watak mengandung arti normatif, yaitu cenderung memberikan penilaian terhadap perilaku seseorang. Hal ini, bertentangan dengan hakekat ilmu pengetahuan yang seharusnya bebas nilai, melainkan bertugas untuk mendeskripsikan dan memprediksi suatu kejadian (Windasari, 2018).

Secara khusus, konsep dasar kepribadian didasarkan pada masing-masing pendapat ahli. Dalam tulisan ini fokus pada konsep kepribadian berdasarkan teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh sigmund Freud (Lubis, dkk. 2023; Arniati, 2021; Windasari, 2018; Hidayat, 2015; Suryabrata, 2010; Helaludin dan Syahwal). Dalam memahami konsep dasar teori dan penerapannya, ada baiknya mengikuti saran Hidayat (2015: 14) yang memilah menjadi tiga bagian yaitu deskripsi, struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Deskripsi kepribadian dikaji dengan mempertimbangkan ciri-ciri seseorang. Struktur kepribadian merujuk pada unsur-unsur utama yang saling berkaitan yang menggambarkan kepribadian seseorang secara utuh. Dinamika kepribadian merujuk pada cara seseorang dalam menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan, pengaruh budaya terhadap proses pemikiran. Perkembangan kepribadian mengacu pada cara merefleksikan pengaruh faktor biologis dan pengalaman masa kanak-kanak dan bagaimana kepribadian berubah sepanjang hidup seseorang mulai dari masa kanak-kanak sampai dengan dewasa. Sedangkan rancangan penerapannya tergantung pada teori yang mendasarinya.

Pandangan Teori Psikoanalisis Klasik tentang Perilaku Manusia.

Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh peristiwa, kejadian, dan permasalahan-permasalahan yang dialami masa lalu, terutama ketika mereka usia 1;0 sampai dengan 5;0 tahun. Freud memiliki pandangan yang suram tentang kehidupan manusia, baginya manusia merupakan kurban dari proses yang terjadi sebelumnya, manusia tidak memiliki keleluasaan untuk memilih dan mengembangkan diri akan tetapi, hanya sebagai pelaksana dari takdir yang telah ditetapkan (Hidayat, 2015: 33).

Sudah barang tentu, pendapat Freud tersebut menimbulkan respons yang berbeda di antara para ahli dan praktisi. Potensi individu yang bawah sejak lahir, sepertinya diabaikan. Di tengarai bahwa dalam mengembangkan teorinya Freud dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang dialami sepanjang kehidupannya.

Konsep-konsep Utama Teori Kepribadian Psikoanalisis Klasik.



Pada bagian ini, secara berturut-turut dibahas tentang (1) insting, (2) tingkatan kepribadian, (3) struktur kepribadian, dan (4) dinamika kepribadian.

Insting (instink) atau naluri adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari akan tetapi ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun seringkali disebut *filogenetik*. Dalam pandangan Freud, insting merupakan elemen dasar kepribadian. Ia merupakan pendorong atau *drive* perilaku dan menentukan arah pergerakan atau *impuls* perilaku individu. Insting merupakan bentuk energi yang ditransformasi dari energi fisiologis yang menghubungkan antara kebutuhan jasmani dengan keinginan pikiran atau *mind wishes* (Hidayat, 2015: 33).

Insting atau naluri dapat diamati pada kelahiran seorang bayi, beberapa saat setelah kelahirannya ia akan menangis sejadi-jadinya, tidak lama kemudian bibirnya gelametan pertanda haus-lapar mulai dirasakan. Inilah insting yang mendorong perilaku tertentu, akibat dari rangsangan atau stimuli tertentu. Insting merupakan kebutuhan jasmani yang ditransformasikan menjadi keadaan mental yang diejawantahkan dalam sebuah 'keinginan' atau *wish*. Ketika tubuh menyatakan kebutuhan seperti harus-lapar, maka seseorang akan mengalami perasaan tertekan atau ketegangan dan insting akan memuaskan kebutuhan untuk menurunkan ketegangan tersebut. Cara atau perilaku insting dalam menurunkan ketegangan atau tekanan inilah yang digambarkan sebagai indikator kepribadian seseorang.

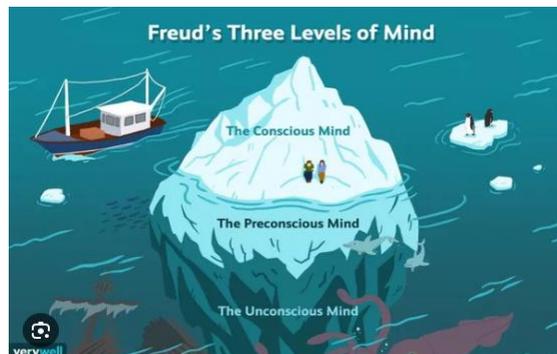
Dua jenis insting yaitu insting hidup atau *eros* dan insting mati atau *thanatos*. Insting hidup merupakan insting yang disediakan agar individu dan spesies dapat bertahan hidup melalui cara tertentu untuk memuaskan kebutuhan seperti makanan, udara dan seks. Insting hidup berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan perkembang-biakan. Energi psikis yang dimanifestasikan dari insting hidup adalah *libido*. *Libido* dapat dimanifestasikan dalam berbagai objek yang disebut *cathexis*. *Cathexis* adalah investasi energi psikis dalam objek apapun seperti keinginan, fantasi, tujuan, gagasan, cita-cita, kelompok sosial atau pun diri. Dalam pandangan Freud insting hidup yang paling penting adalah seks. Dalam arti luas seks tidak terbatas pada sesuatu yang bersifat erotik, akan tetapi termasuk semua perilaku dan pikiran yang menyenangkan.

Sedangkan insting mati, Freud menyatakan bahwa bukti nyata dari keseluruhan kehidupan adalah kematian. Secara instingtif manusia menginginkan kematian, menurutnya salah satu komponen dari insting mati adalah dorongan agresif. Dorongan agresif memaksa individu untuk merusak, melawan, mengalahkan dan bahkan membunuh.

Tingkatan Kepribadian.

Freud membagi tingkatan kepribadian menjadi tiga lapisan, yaitu lapisan kesadaran atau *conscious*, prasadar atau *preconscious* dan ketidak sadaran atau *unconscious*. Dalam beberapa sumber dikemukakan bahwa tingkatan kepribadian ini dilukiskan seperti gunung es, lapisan kesadaran

merupakan bagian kecil dari kehidupan mental atau lapisan jiwa yang muncul dipermukaan, yaitu perilaku yang benar-benar disadari, dirasakan, dan dipikirkan keberadaannya saat ini, situasi dan kondisi yang terjadi pun dapat dijelaskan oleh seorang individu dengan baik. Pada lapisan kesadaran ini, logika atau rasionalitas lebih berperan aktif.



Gambar 1: Tiga lapisan pikiran

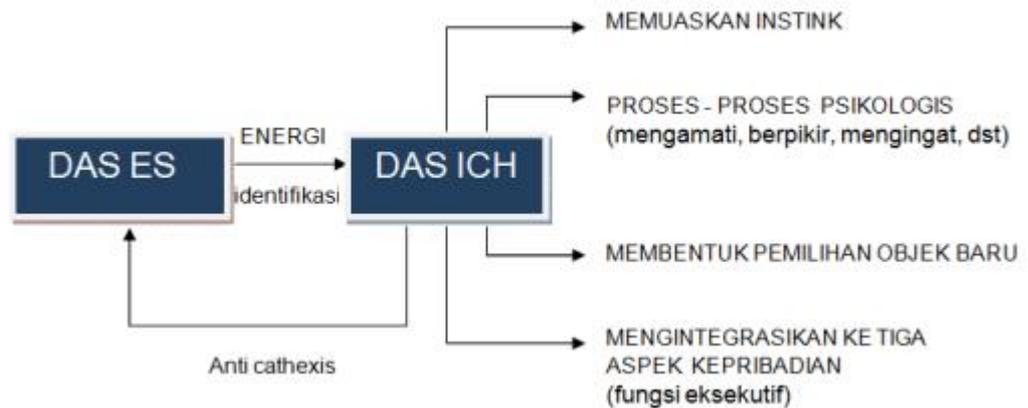
Lapisan prasadar atau *preconscious*, yaitu lapisan di antara kesadaran dan ketidaksadaran. Sumber lain menyebutnya ambang sadar atau *rational activating system* atau SAS (Sihanto, 2017). SAS merupakan pintu masuk berbagai informasi yang telah diperoleh seseorang sejak kelahirannya sampai dengan sepanjang kehidupannya. SAS juga merupakan filter, informasi yang dianggap penting akan masuk ke dalam penyimpanan atau *storage* dan sewaktu-waktu dapat diingat kembali melalui teknik tertentu dan akan hilang begitu saja ketika informasi yang diterima dirasa tidak penting.

Lapisan ketidaksadaran atau *unconscious*, yaitu lapisan terbesar dari kehidupan mental berisi berbagai informasi, insting, keinginan, memori, keyakinan, pengalaman, dan segala peristiwa yang dialami individu sepanjang kehidupannya baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Namun, fokus perhatian teori psikoanalisis tertuju pada insting atau pengalaman-pengalaman yang suram yang tidak menyenangkan yang ditekan oleh seorang individu. Dua asumsi yang mendasari teori psikoanalisis yaitu determinisme psikis yang meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, diinginkan dirasakan individu terjadi sedemikian rupa secara alami. Kedua, asumsi motivasi tidak sadar meyakini bahwa sebagian besar perilaku ditentukan oleh motif tidak sadar.

#### Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian menurut Freud terdiri dari the id (das es), the ego (das ich), dan the super ego (das ueber ich). Interaksi terorganisasi sedemikian rupa di antara id, ego dan super ego dalam diri individu membentuk perilaku khas merupakan cermin dari kepribadian seseorang. Di beberapa sumber bacaan menyebutkan ketiga aspek tersebut, yaitu id merupakan aspek biologis, ego merupakan aspek psikologis dan super ego merupakan aspek nilai sosial.

Id merupakan aspek kepribadian instingtif dan berorientasi pada prinsip kesenangan atau *pleasure principle*. Prinsip ini pada dasarnya cara untuk mereduksi ketegangan. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan sesegera setelah munculnya dorongan biologis. Untuk menurunkan ketegangan atau menghilangkan ketidak senangan id akan menempuh melalui refleks proses primer yaitu reaksi mekanik bersifat bawaan seperti berkedip, menangis, bersin dan bisa melalui proses sekunder seperti berfantasi, rasa lapar seseorang akan membayangkan makanan, rasa haus akan membayangkan es buah yang segar, rindu kampung halaman akan membayangkan keadaan rumah, pemandangan sekitar rumah, sanak-famili dan seterusnya. Helaludin dan Syawal melukiskan interaksi di antara id dan ego sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1: Interaksi antara Id (Das Es) dan Ego (Das Ich)  
 (Helaludin dan Syawal, Th. X: 6)

Ego berusaha memediasi antara id (keinginan untuk mencapai kesenangan, kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia nyata. Ia menjadi eksekutor dan membuat keputusan mengenai insting mana yang akan dipuaskan dan bagaimana cara memuaskannya. Ego lebih bersifat rasional dan berorientasi pada prinsip realitas atau *reality principle* serta bersifat pemecahan masalah. Seseorang yang merasa lapar akan merencanakan untuk mencari makanan (id), kemudian menguji atau menemukan tempat, dimana makanan itu tersedia (ego). Dalam upaya memuaskan dorongan, ego seringkali bersifat pragmatis dan tidak mempertimbangkan nilai atau norma-norma yang berlaku. Pertimbangan moral, nilai dan norma-norma, inilah peran super ego.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa super ego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian seseorang. Artinya cara ego untuk merealisasikan pemenuhan dorongan dengan mempertimbangkan nilai moralitas. Sebagai contoh seseorang yang merasa lapar, maka harus

dipenuhi atau dipuaskan dengan makan, padahal yang bersangkutan tidak memiliki uang untuk membeli makanan: apakah akan mencari pinjaman uang baru ia pergi ke tempat makan, atau akan meminta makanan di warung dengan menunjukkan identitas diri dan meninggalkan identitasnya di tempat makan sebagai jaminan, ataukah akan mengambil makanan di warung makan tanpa sepengetahuan pemiliknya dan seterusnya. Nah, pertimbangan-pertimbangan moralitas inilah fungsi dan peran super ego. Dinamika Kepribadian.

Freud (dalam Hidayat, 2015: 40) menyatakan bahwa organisme manusia sebagai sistem energi yang kompleks. Sistem energi ini berasal dari makanan dan dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan, baik fisik maupun psikis yang ditunjukkan seperti bergerak, berfikir, memperhatikan, mengamati, mengingat, berfantasi, memori dan sejenisnya. Pertemuan antara energi fisik atau jasmaniah dengan energi psikis adalah interaksi antara id, ego dan super ego sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dinamika kepribadian yang berkaitan dengan proses pemuasan insting, proses distribusi energi psikis yang berdampak pada ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada saat berinteraksi dengan dunia luar serta ketidakberdayaan dalam menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku disebut kecemasan atau *anxiety*.

Pembahasan tentang dinamika kepribadian difokuskan pada insting, distribusi energi dan kecemasan. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa insting atau naluri merupakan kumpulan hasrat yang harus dipuaskan hingga mencapai kesenangan. Dalam uraian selanjutnya, Freud menjelaskan bahwa kecemasan merupakan bagian penting dalam teori psikoanalisis dan dimasukkan ke dalam perkembangan perilaku neurotik dan psikotik. Menurutnya *prototype* dari seluruh kecemasan adalah trauma kelahiran.

Pada waktu jabang bayi berada dalam rahim ibu, ia merasa sangat aman, nyaman, dan dalam lingkungan yang stabil, setiap kebutuhannya dipenuhi dengan segera tanpa ditunda. Kondisi seperti ini berubah ketika kelahiran tiba. Ia dipaksa harus menyesuaikan dengan lingkungan yang nyata, dimana kebutuhan instingtif tidak selalu dapat dipenuhi dengan segera. Sistem syaraf bayi yang baru lahir yang belum matang tiba-tiba mendapat rangsangan sensori bertubi-tubi, akibatnya bayi terikat pada pergerakan motorik yang masif sehingga mempercepat pernafasan, meningkatkan detak jantung dan segera sistem pencernaan harus dapat bekerja. Kondisi ini menyebabkan trauma kelahiran penuh tekanan dan ketakutan pada individu, pengalaman pertama ini selanjutnya terbentuk pola reaksi dan perasaan tertentu yang akan muncul pada saat individu menghadapi berbagai ancaman, tantangan dan rintangan di masa yang akan datang (Hidayat, 2015).

Kecemasan berbeda dengan ketakutan, ada tiga jenis kecemasan yaitu kecemasan nyata atau kecemasan objektif, neurotik dan moral. Kecemasan nyata adalah ketakutan terhadap bahaya yang terlihat, ada di dunia nyata seperti takut ular, harimau, gurila, banjir, gempa bumi, tsunami dan sejenisnya.



Ini bersifat wajar dan positif karena akan menuntun perilaku menghindari atau melindungi diri dari bahaya yang ditakuti tersebut. Kecemasan neurotik berkaitan dengan gangguan kesehatan mental, biasanya terkait dengan trauma masa kanak-kanak. Seringkali kecemasan neurotik ini terjadinya tidak disadari dan tidak masuk akal. Sedangkan kecemasan moral bersumber dari konflik yang terjadi antara id dan super ego. Kecemasan moral bertalian dengan ketakutan berbuat salah, melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, hukum, sosial, kesusilaan dan kesopanan. Seseorang yang mengalami kecemasan berlebih, dapat dikategorikan mengalami gangguan kesehatan mental dan perlu mendapatkan perhatian untuk mereduksi dan bahkan menghilangkan kecemasan agar memiliki kesehatan mental yang baik.

Mekanisme Pertahanan Kecemasan.

Dalam penjelasan lebih lanjut yang dikemukakan beberapa ahli, Freud menyatakan bahwa kecemasan selalu terjadi pada seorang individu dengan berbagai jenis dan intensitasnya. Hal ini karena dorongan insting akan selalu muncul dan memerlukan pemenuhan dan pemuasan, di lain pihak ego dan super ego akan selalu menjadi pertimbangan lanjutan sehingga terjadi kepuasan dan ketidakpuasan. Untuk itu, seorang individu akan menciptakan suatu sistem pertahanan kecemasan baik yang disadari maupun yang tidak disadari, di antaranya melalui represi, penyangkalan, pembentukan reaksi, proyeksi, regresi, rasionalisasi, penggantian, dan sublimasi (Hidayat, 2015; Suryabrata, 2010). Konsep dasar masing-masing pertahanan kecemasan tersebut dapat diperiksa pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Mekanisme Pertahanan Diri dalam Kecemasan

Jenis	Deskripsi
Represi	Usaha psikologis seseorang yang berusaha untuk meredakan atau menekan keinginan, hasrat atau instingnya ke dalam ketidak sadaran.
Penyangkalan	Proses tidak sadar yang berfungsi untuk menyelesaikan konflik emosional untuk mengurangi kecemasan.
Pembentukan reaksi	Tindakan defensif dengan cara mengganti perasaan yang tidak menyenangkan dengan perasaan yang sebaliknya dan dilakukan secara sadar.
Proyeksi	Mekanisme pertahanan ego dari perubahan di dalam yang kerap di salah artikan menjadi keliru yang berasal dari luar. Hal ini membentuk dasar empati dengan proyeksi pengalaman pribadi untuk memahami dunia subyektif orang lain.

Regresi	Proses kembali ke tahap perkembangan sebelumnya, dimana seseorang merasa paling nyaman.
Rasionalisasi	Mekanisme pertahanan dengan mencari alasan yang rasional atau logis.
Penggantian	Menukar impuls id dari objek yang mengancam atau tidak tersedia kepada objek pengganti yang tersedia.
Sublimasi	Menukar atau mengganti impuls id dengan mengalihkan energi pada perilaku yang dapat diterima secara sosial.

### Penerapan Teori Kepribadian Psikoanalisis dalam Praksis Konseling.

Hidayat (2015), menguraikan penerapan teori kepribadian psikoanalisis klasik dalam praksis konseling dengan terlebih dahulu memberikan batasan pada tujuan konseling berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis dan selanjutnya menunjukkan metode yang dapat diterapkan dalam praksis konseling.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang mengalami sesuatu masalah, agar dapat diselesaikan secara mandiri, bertanggungjawab dan dapat mencapai kebahagiaan. Dalam proses penyelesaian masalah terjadi interaksi di antara konselor dan konseli dengan menggunakan pendekatan, metode atau pun teknik konseling yang sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi konseli. Konseling yang dilakukan dalam psikoanalisis bertujuan untuk membentuk kembali struktur karakter individual dengan jalan membuat kesadaran yang tidak disadari dalam diri konseli. Proses penanganan masalah difokuskan pada upaya mengalami kembali pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut dibahas, dianalisis, ditafsirkan dengan tujuan merekonstruksi kepribadian individu.

Masalah yang dihadapi konseli berdasarkan pandangan teori kepribadian psikoanalisis klasik bertalian dengan interaksi antara id, ego dan super ego, yaitu bagaimana mengendalikan dorongan biologis terutama bila tidak dapat dipenuhi, bagaimana cara memenuhi dan memuaskannya dengan mempertimbangkan nilai-nilai moralitas yang berlaku. Fokus kajian kedua, bertalian dengan traumatik kelahiran, yaitu suatu kondisi dimana tidak semua dorongan kebutuhan dapat dipenuhi dengan segera seperti halnya ketika berada dalam rahim seorang ibu. Kondisi ini menyebabkan traumatik dan kecemasan.

Dari uraian di atas, metode konseling yang biasa digunakan di antaranya metode asosiasi bebas, analisis mimpi, interpretasi dan transferensi.

Metode asosiasi bebas dilakukan dengan pemanggilan kembali pengalaman masa lalu dan pelepasan emosi yang berkaitan dengan traumatik masa lalu. Pelepasan traumatik ini disebut katarsis. Analisis mimpi dilakukan

dengan dasar pemikiran bahwa pada saat tidur ego menjadi lemah untuk mengontrol dorongan-dorongan id maupun sesuatu yang disadari. Dorongan-dorongan tersebut mendesak ego untuk memuaskannya. Proses pemuasan dilambangkan dalam bentuk mimpi. Interpretasi dilakukan agar lonseli menyadari ketidak sadarnya, sehingga muncul *insight* atau kesadaran. Sedangkan metode transferensi (pemindahan) akan muncul dengan sendirinya dalam proses terapis pada saat dimana kegiatan-kegiatan konseli masa lalu yang tidak terselesaikan dengan orang lain, menyebabkan ia mengubah masa kini dan mereaksi pada konselor sebagai yang dilakukan orangtuanya atau siapa pun.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar kepribadian dalam pandangan teori psikoanalisis tercermin pada interaksi antara id, ego, super ego yaitu seberapa individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan dorongan biologis untuk dapat direalisasikan secara tepat dengan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Teori kepribadian psikoanalisis memandang perilaku manusia dipengaruhi oleh peristiwa, kejadian, dan masalah-masalah yang terjadi di masa lalu, traumatik saat kelahiran yang menimbulkan kecemasan berpengaruh hingga sepanjang kehidupan seseorang.

Mekanisme pertahanan dalam mengurangi kecemasan dilakukan melalui represi, penyangkalan, pembentukan reaksi, proyeksi, regresi, rasionalisasi, penggantian dan sublimasi. Tujuan konseling dalam pandangan teori psikoanalisis adalah membentuk kembali struktur karakter individual dengan jalan membuat kesadaran yang tidak disadari dalam diri konseli. Proses penanganan masalah difokuskan pada upaya mengalami kembali pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman tersebut dibahas, dianalisis, ditafsirkan dengan tujuan merekonstruksi kepribadian individu. Adapun metode konseling yang dapat diterapkan di antaranya metode asosiasi bebas, analisis mimpi, interpretasi dan transferensi.

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan pertama bagi konselor, kajian ini menambah referensi dan perbendaharaan metode penanganan masalah yang digunakan dalam praksis konseling di sekolah. Kedua, penulis menyadari kajian ini masih banyak kekurangan terutama dalam memahami konsep-konsep kunci dalam teori kepribadian psikoanalisis klasik, untuk itu disarankan bagi penulis atau pun peneliti lanjutan, untuk melakukan pengkajian yang lebih komprehensif.

### DAFTAR RUJUKAN

Hidayat, Dede Rahmat 2015. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (2<sup>th</sup>ed.). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Suryabrata, Sumadi 2010. *Psikologi Kepribadian* (17<sup>th</sup>ed). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Tara, Elvira Dwi, dkk. 2023. "Konsep Kepribadian Menurut Teori Psikoanalisis Klasik", Kediri: PPT-Bahan Diskusi Kelas.
- Putri, Rinda Octa Hestida, dkk. 2023. "Konsep Kepribadian Menurut Teori Psikoanalisis Klasik", Kediri: PPT-Bahan Diskusi Kelas.
- Sihanto, Rindha Dwi. *Referat: Neuroanatomi Sistem ARAS (Ascending Reticular Activating System)*, Unpublished Referat. Denpasar: Departemen Ilmu Penyakit Syaraf Program Pendidikan Dokter Spesialis-1, Universitas Udayana.
- Arniati. 2021. Teori Perkembangan Psikoanalisis. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1 (2): 1-13.  
<https://ejournal.yasin.alsy.org/index.php/tsaqofah>
- Lubis, N.; Muchtar, M.; Ridha, Z. 2023. Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Penerapan Pembinaan Aklak Siswa di Kelas VII MTsN1 Langkat. *Cybernetic: Journal Education Research and Social Studies*, 4(1): 1-12. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Helaludin dan Syawal, Syahrul. Tahun X. Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan.  
[file:///C:/Users/USER/Downloads/SIGMUND%20FREUD-SPLIT%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/SIGMUND%20FREUD-SPLIT%20(2).pdf)
- Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. 2018. (Online). <http://eprints.unm.ac.id/7018/1/Artikel%20Windsari.pdf>, Accessed on July 28<sup>th</sup> 2023.